



Sammy Lee

Bible Lesson Collection



~ JANGAN BAYAR PERPULUHAN ~

Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Designer ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.com

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

Khotbah saya kali ini berjudul : “**Jangan Bayar Perpuluhan**” Benar, anda tidak salah baca. Dan saya tidak salah cetak. Saya harap sesudah membaca khotbah saya hari ini anda akan berhenti membayar perpuluhan! Sejak saya menjadi orang Advent, saya telah mengembalikan perpuluhan. Saya diinsyafkan bahwa Tuhan Allah memiliki seluruh alam ini. Semua yang saya punyai dan peroleh dengan usaha saya, adalah miliknya semata-mata. Saya ingat waktu itu saya menerima Rp. 400.00,- seetiap bulannya dari bapak saya sebagai pegawai negeri, yaitu bookkeeper pada bagian Tata Usaha PU Propinsi Sulawesi, di Makasar. Dari yang 400 rupiah, 300 adalah untuk membayar ongkos sekolah, dan 100 rupiah adalah untuk uang saku dan keperluan hidupku yang lainnya. Aku kembalikan yang 10 rupiah untuk Tuhan, dan kelihatannya sangat besar pada waktu itu.

Guru kami pada waktu itu mengatakan bahwa itu sebenarnya salah untuk mengatakan kita membayar perpuluhan, karena kalau kita membayar, berarti kita mengeluarkan uang milik kita untuk menukarkannya dengan sesuatu benda atau jasa yang akan kita peroleh. Sedangkan 1/10 dari pendapatan atau perolehan kita, bahkan sebenarnya 10/10 itu adalah milik Tuhan juga. Kita kembalikan kepadaNya yang 1/10 sebagai respons atas cintaNya dan pengakuan kita bahwa bahwa kita milikNya, dan bahwa kita percaya akan janjiNya bahwa Dia akan mencukupkan kebutuhan kita lebih dari yang kita perlukan. (*Maleaki 3:8-10*)

Jadi waktu saya memasukkan uang yang sepersepuluh dari perolehan saya, itu semata-mata hanya merupakan suatu langkah pengabdian dari seorang anak terhadap Bapanya yang menyuruhkan kita untuk melakukan itu dengan setianya. Kalau kita tidak mau lagi mengakui Dia sebagai Bapa kita atau keberadaan dan kepemilikanNya atas segala sesuatu termasuk diri kita, maka kita tidak terikat lagi untuk memanggil Dia Bapa ataupun mengharapkan pemeliharaanNya kepada kita. Walaupun memang Dia akan tetap memberikan kepada kita apa yang kita perlukan untuk hidup ini. Dia tetap memelihara dan memberikan hujan dan terang serta panasnya matahari kepada semua makhluk ciptaanNya yang baik maupun yang jahat.

Tapi bagaimana akhir hidup kita dimasa penuaian atau kiamat dunia nanti, barulah kita akan melihat bedanya orang yang patuh kepada perintahNya, setia melakukan kehendakNya dan yang tidak. Itu baru kita lihat artinya Maleakhi 3:8-10.

Apakah anda tidak tertarik dan merasa senang kalau bisa memakai uang orang lain untuk membayar perpuluhan anda. Jadi anda mengembalikan perpuluhan kepada Tuhan, tapi tidak menggunakan uang dari apa yang anda miliki sendiri. Apakah itu tidak asyik?

Masuk diakal bukan? Itu kan logis, dan bukannya ngawur. Perpuluhan itu milik siapa? Pasti anda akan jawab: Ya, milik Tuhan. Jadi tiap kali anda memperolehnya, kembalikanlah itu kepadaNya. kalau anda mau memberikan sesuatu kepadaNya, bagaimana bisa jadi kita katakana kita memberikan kalau itu memang adalah milikNya. Kalau kita mau memberikan sesuatu kepada orang, harus dari apa yang kita punya, bukan? Jadi kita memberikan persembahan lainnya dengan uang kita, tapi Perpuluhan itu tidak kita bayar atau tidak kita berikan, melainkan kita kembalikan apa yang menjadi milikNya, dan Dia minta itu dari kita. Masa kalau bapa atau ibu kita memberikan kepada kita sepuluh biji apel, dan dia minta bagiannya satu biji, kita begitu serakah dan tidak mau mengembalikan itu?

Apakah masalahnya Adam dan Hawa di taman Eden? Mereka mempunyai suatu masalah yang besar. Dalam aksara Tionghoa kata “serakah/tamak/to covet/covetous/greedy” adalah “lan” yang terbuat dari gambar sederhana dari “dua pohon” dan dibawahnya adalah “seorang perempuan”. Dengan kata lain, keserakahan terjadi ketika “perempuan” yang pertama berdiri ditengah taman Eden dibawah dua pohon yang ada disitu”. Pohon pengetahuan baik dan jahat itu tampaknya biasa saja seperti pohon-pohon yang lainnya dalam taman itu, tapi apabila dilanggar perintah Tuhan. By the way, kata “larangan/prohibition” (“jin”) dalam bahasa Mandarin dituliskan sebagai “dua pohon” dan “Tuhan” dibawahnya. Bukankah itu memang yang terjadi menurut Alkitab? Larangan yang pertama itu berhubungan dengan “dua pohon” ditengah taman Eden dan diucapkan oleh Tuhan Allah sendiri? Ya, memang demikian, pohon larangan itu kelihatannya sama saja dengan yang lainnya, tapi itu dapat menjadi Gerbang menuju Maut, apabila diambil dan dimakan buahnya bertentangan dengan kehendakNya dan melanggar perintahNya. Ini sudah diamarkan oleh Tuhan sejak dari permulaan. Dalam Kejadian 2:16-17 Tuhan berkata ““Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

Pohon pengetahuan itu adalah sebagai ujian terhadap kepercayaan dan ketergantungan mereka kepada Tuhan. Sebuah ujian yang tampak setiap hari dalam kehidupan mereka. Adam dan Hawa telah jatuh kedalam dosa karena mereka melakukan apa yang dilarang oleh Tuhan, atau tidak melakukan apa yang diperintahkanNya. Mereka dikeluarkan dari Firdaus, dan mulailah terjadi proses kematian itu pada saat mereka memakan buah yang terlarang itu.

Kelihatannya sangat aneh bahwa nenek moyang kita yang pertama itu harus menghadapi ujian penurutan dan ketergantungan mereka kepada Tuhan seperti itu. Mengapa kita tidak diberikan oleh Tuhan sesuatu untuk menguji kepatuhan, penurutan dan kepercayaan kita kepada janjiNya serta kasih kita dalam melakukan perintahNya? Oops! Tunggu dulu, coba pikirkan dengan baik-baik perintahNya dalam buku terakhir di Perjanjian Lama - Maleakhi. Ada semacam pohon pengetahuan baik dan jahat yang berada sampai sekarang ini untuk menguji kesetiaan kita dan kesetiaan Tuhan terhadap janjiNya kepada kita. Ya, benar, memang itulah yang dikatakan Tuhan: “sebuah UJIAN”. Tuhan mengatakan “UJILAH AKU!” dalam Maleakhi 3:10! Perintah untuk tidak menjamah PERPULUHAN milik Tuhan itu, sama dengan perintah untuk tidak menjamah buah pohon pengetahuan baik dan jahat. Itu merupakan UJIAN yang timbal balik fungsinya. Itu merupakan UJIAN terhadap kesetiaan dan penurutan kita kepada Tuhan, tapi itu juga merupakan UJIAN terhadap kesetiaan Tuhan menepati janjiNya untuk memberkati kita!

Sama seperti Adam dan Hawa yang dapat menjengkaunya setiap hari dalam hidup mereka, begitu pula kita sekarang mempunyai sesuatu yang dapat kita jengkau tiap hari. Kalau dulu itu adalah sebuah pohon ditengah taman Eden, maka sekarang itu merupakan dompet yang dapat kita jengkau dan ambil “sepersepuluh” dari isinya yang sudah dipisahkan oleh Tuhan supaya jangan kita pakai untuk kepentingan diri kita sendiri. Kesalahan fatal dari Hawa adalah ketika dia mulai menggunakan akal atau logikanya setelah mendengar godaan setan. Begitu pula kita sekarang bisa melakukan kesalahan yang fatal apabila kita mulai berdalih-dalih dan berargumentasi mengenai perintah Tuhan yang menjadi UJIAN demi kebahagiaan kita bila dituruti tetapi bisa mengakibatkan kematian abadi pada akhirnya bila dilanggar.

Ingat Tuhan menyamakan itu dengan “Merampok” milikNya! Kalau kita merampok milik sesame manusia kita bisa dihukum, masakan merampok milik dari Tuhan Allah, Raja Semesta Alam, kita bisa bebas dari hukuman? Itu kan tidak logis!

Fungsi dari pohon pengetahuan baik dan jahat itu adalah sama seperti Perpuluhan bagi kita pada zaman ini. Pada dewasa ini Tuhan menggunakan perpuluhan dan persembahan kita sebagai bukti kesetiaan, ketergantungan dan kasih kita kepadaNya. Pada dewasa ini sama saja seperti didalam taman Eden, Tuhan berkata kepada kita: Dari semua yang kuberikan kepadamu, sisihkanlah sepersepuluh disampingnya persembahan-persembahan lainnya untuk Aku.

Di taman Eden dahulu setan bekerja keras untuk menipu Hawa dengan godaannya dengan menyuntikkan virus kedalam pikirannya, bahwa tidak ada salahnya bahkan akan membawa keuntungan berlipat kali ganda:

1. “Tidak mati-mati”, artinya akan tetap muda dan cantik seperti sekarang terus menerus. Wow wanita mana yang tidak akan tertarik Iklan Maha Hebat ini. Coba kalau ada Perusahaan Kosmetik yang bisa menjamin pemakainya akan tetap ayu ngak layu-layu, ngak pernah timbul keriput atau jadi peyot! Berapa pun harganya pasti dibeli oleh para mbak-mbak kita, noni-noni, tante-tante dan bahkan oma-oma kita, deh! Jadi jangan terlalu persalahkan kepada Oma Eva, donk!
2. “Matamu akan celik”, wihhh! sekarang aja, supaya tidak kelihatan cipit kayak mata kacoak banyak diantara para nona dan nonya menambah penampilan mata mereka dengan tattoo atau dioperasi plastic, ya ngak? Bahkan ada pula yang ditaburi dengan serbuk berkilauan bak taburan bintang-bintang diangkasa raya pada gugusan bintang atau bima sakti!

3. “Engkau akan jadi seperti Allah”, wow....dianggap seperti Allah... semua perintahnya dituruti dan disembah disanjung-sanjung! Siapa ngak tergođe nih, ye?
4. “Akan penuh dengan pengetahuan”, mama mia! Daripada jadi minder, ya tentu lebih baik bermega minded donk! Bayangin punya otak kayak Einstein. Ngak pikir panjang lagi, sonder tawar-tawar lagi.... anggap saja ini “harga mati”, seperti sering terdengar di toko-toko, ngak bisa ditawar mbak, atau cik, ini kan “harga mati”! Betul-betullah itu “harga mati, harga maut!” dengan perlahan-lahan, lemah gemulai, slowly, gently but sure.... jangkauan tangannya menyentuh buah nan ranum, molek, menggiurkan itu, dan kesepuluh jarinya kemudian memasukkan buah yang cantik menarik dan menyebabkan air liur menetes itu kedalam mulutnya. (BTW. Dalam aksara Mandarin kata “**Susah Payah/Sorrow**” terdiri dari dua huruf: “**ku-chu**”, yang pertama: “**ku**” dituliskan dengan komponen: “**rumput atau semak belukar**” + “**10**”(jari?) + “**mulut**” dan huruf yang kedua “**chu**” adalah terdiri dari komponen: “**2 pohon**” + “**berjalan menjengkau**”. Bukankah itu yang terjadi didalam taman Eden, ketika Hawa yang tergiur dan terbujuk oleh godaan setan pergi menghampiri pohon larangan itu, menjengkaunya dengan tangannya, dan kemudian kesepuluh jarinya menyuapkan buah larangan itu kemulutnya, sehingga mengakibatkan susah payah kepada semua manusia keturunannya?)

Nah, seperti yang terjadi kepada nenek moyang kita Oma Eva, begitu pula pada zaman kita ini terjadi penggodaan yang persis serupa dengan itu. Si Ular Tua itu masih melingkar pada Pohon Larangan, atau Pohon Ujian itu sambil membisikkan kedalam benak kita, “Eh, Bang,” atau “Eh, Mbak, ngak perlu musti nurut semua apa yang dikatakan dalam Alkitab Perjanjian lama itu. Kita ini kan hidup dizaman anugerah dan zaman kemerdekaan. Pake aja perpuluhan itu untuk keperluan anda sendiri, emangnya Tuhan itu miskin, emangnya Dia pikirin, kan Dia maha kaya dan maha kasih, cuma sedikit begitu, kok repot! Atau kalau anda mau kirimkan perpuluhan itu untuk digunakan bagi tujuan lain, dan ditempat lain... emangnya Tuhan bakal kehilangan kuasa dan kekayaannya? Ngak usah dipikirin, Beh! Itu kan urusan kita secara pribadi sama Tuhan!”

Apakah hal itu salah? Marilah kita minta Alkitab memberikan jawabannya.

Didalam buku Kejadian pasal 14 kita membaca bagaimana Abraham mengembalikan sepenuhnya 10% dari pendapatannya kepada Tuhan. Dia mengembalikan Perpuluhan dari semua yang diperolehnya. Dia lakukan itu dengan bebas atas kemauannya sendiri bukan karena terpaksa atau dipaksa. Kemudian perhatikan apa yang telah dilakukan Tuhan terhadap Bapa orang beriman ini. Dalam pasal berikutnya, pasal 15 ayat 1 kita membaca: Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Abram dalam suatu penglihatan: “*Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar.*” Kita lihat bagaimana Tuhan menepati janjiNya dan mulai melimpahkan berkat atau “upah” yang sangat besar kepadanya karena dia telah menunjukkan kesetiaan, hormat dan kasihnya kepada Tuhan.

Didalam Kejadian 28 kita membaca mengenai Yakub yang melarikan diri dari Esau, kakaknya yang telah ditipunya. Pada malam itu, sebagai seorang pengembara dan gelandangan, tidur diatas tanah dan berbantalkan batu, dia bermimpi melihat tangga yang terpancang diatas bumi dihadapannya dan mencapai sorga pada ujungnya, serta malaikat turun naik diatasnya. Pada keesokan harinya Yakub berubah total hidupnya, dia mengalami transformasi penuh! Dia menjadi makhluk yang baru, yang terlahir kembali! Yakub si serakah, si licik, si penipu, berubah menjadi Israel si pemenang! Dengarkan apa yang diucapkannya: “*Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu.*” (Kejadian 28:22) Didalam Maleakhi Tuhan berkata kepada kita: Janganlah jadi Yakub sebelum bertobat. Janganlah jadi “Penipu”, menipu Aku dalam perpuluhan dan persembahanmu, maka Aku akan menjadikan kamu “Israel rohani”, pemenang-pemenang! Dan janji yang sama kepada Yakub juga dijanjikan kepada kita. Ingat Tuhan memberikan kepada kita kesempatan menguji Dia dalam dua perkara: Sabat dan Perpuluhan. Dan cara Tuhan berhitung itu lain dengan yang diajarkan guru kita disekolah dahulu: $10 - 1 = 9$; dan $7 - 1 = 6$! Cara Tuhan menghitung adalah: $10 - 1 = 10+$ dan $7 - 1 = 7+$! Dan Plusnya itu adalah bukan cuma asal Plus saja, atau bonus kecil-kecilan. Plusnya itu adalah luar biasa besarnya, melebihi besarnya jumlah yang kita kembalikan kepadaNya:

Dalam Yesaya 58:13,14 Dia berjanji: *Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan", dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmumu, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya.*

Anda perhatikan itu? Enam hari kamu boleh lakukan semua pekerjaanmu, berbuat sekehendak hatimu. Tapi berikanlah kepadaKu hari yang ketujuh, khusus untuk acaraKU! Dan jangan seperti dipaksa, melainkan anggap itu suatu hari “bahagia” suatu “hari kenikmatan”, suatu hari kudus TUHAN, suatu “hari yang mulia”. Hari itu harus dihormati dengan jalan tidak membuat acara sehari-hari atau acaramu, dan mengurus urusanmu atau berkata-kata

omong kosong, maksudnya ngobrol, ngrumpi, nggossip, ngebacot ngalor ngidul yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan dan FirmanNya. Kalau kita lakukan itu, dengarkan janjiNya:

1. “Engkau akan bersenang-senang karena TUHAN.” Artinya jadikan hari itu menjadi suatu hari kesukaan memikirkan, mempelajari, merenungkan, memperbincangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Tentu bukan maksudnya baca Alkitab atau mendengar khotbah dari matahari terbenam Jumat petang sehingga matahari terbenam Sabat petang, tapi sepanjang hari itu biarlah semua yang kita lakukan itu berpusatkan atau bertemakan TUHAN. Kita boleh pergi ke alam menyaksikan keindahan ciptaanNya sambil memikirkan dan mempelajari atau memperbincangkan keagungan Tuhan yang tampak nyata dalam alam ciptaanNya. Kita boleh melawat sesama kita yang sedang terbaring sakit, membagikan berkat dan pengalaman kita supaya nama Tuhan dipuji dan dipermuliakan. Ini juga berarti kita akan merasa senang bahagia, karena yakin Tuhan menerima kita dan akan menepati janjiNya dalam diri kita.
2. “Engkau akan melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan”. Artinya? Persis, tepat dan sama seperti janjinya dalam Maleakhi 3:10-12 Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu, firman TUHAN semesta alam. Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, firman TUHAN semesta alam.”

Janji Tuhan adalah memberikan kepada kita berkat yang maksimal: mencapai “puncak bukit” , “ketinggian bumi” dalam kendaraan kemenangan, sama dengan “membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” sampai “segala bangsa menyebut kamu berbahagia” dan menjadi “negeri kesukaan”. Orang akan mengatakan kamu seperti “Negara super mewah!” dan bukan “Negara yang mega melarat!” Ini bukan hanya secara fisiknya saja. Banyak orang yang hidupnya pas-pasan saja, tapi mereka sangat berbahagia. Sebaliknya ada banyak orang yang hidupnya serba limpah ruah secara materi, tapi batinnya merana, penuh ketakutan penuh ketegangan! Coba anda perhatikan para selebritis, para multimilyuner di dunia ini. Lebih baik jadi multimelarat dengan berkat Tuhan, daripada menjadi multimilyuner dengan kutuk Tuhan sekarang atau pada akhir hidup kita!

Dan akhir hidup kita itulah yang terpenting. Kita boleh saja tampak berkelimpahan kemewahan sekarang, tapi kehilangan semuanya nanti. Bahkan boleh memiliki seluruh dunia sekalipun, tapi akhirnya hilang seluruhnya. Inilah yang dimaksudkan dengan ” Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmu,” Pusaka Yakub itu ialah “tanah perjanjian”, seluruh dunia ini akan menjadi milik kita nanti, sesudah itu dilebur kembali tanpa dosa, tanpa onak duri, virus dan hama penyakit, polusi, infeksi, kontaminasi dan semua kutuk dosa! Itulah artinya menjadi “Israel”, si pemenang gantinya jadi “Penipu”, merampok milik Allah , baik yang 1/7 maupun yang 1/10 itu.

Apakah anda tidak dapat melihat hubungannya yang sangat erat mengenai janji Tuhan dalam rumus matematika “Tujuh kurang satu sama dengan TUJUH PLUS; dan sepuluh kurang satu sama dengan SEPULUH PLUS”? Dan PLUS nya itu, adalah kehidupan kekal sebagai raja-raja dan ratu-ratu, kings and queens, yang duduk ditakhta Kerajaan Tuhan, bukan hanya seperti Ratu Elizabeth dan ratu-ratu serta raja-raja lainnya yang hanya seumur hidupnya didunia ini, melainkan kekal selama-lamanya, dalam dunia yang tidak ada istilah “letih, lelah, sakit, pedih, sedih, ngilu, dan mati” pada kamusnya!

Sekarang mari kita lanjutkan melihat betapa baiknya, untungnya dan berbahagiannya sebenarnya mengikuti rencana Tuhan Allah dalam hal Perpuluhan itu:

Dalam Ulangan 12:10-12 Tuhan mengulangi lagi perintahNya mengenai pembangunan sebuah rumah sembahyang dan peraturan mengenai perpuluhan. Perhatikan bagaimana perintahNya itu tidak kabur atau plintat plintut melainkan sangat jelas dan spesifik.

- 📖 **12:10** Tetapi apabila nanti sudah kamu seberangi sungai Yordan dan kamu diam di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk dimiliki, dan apabila Ia mengaruniakan kepadamu keamanan dari segala musuhmu di sekelilingmu, dan kamu diam dengan tenteram,
- 📖 **12:11** maka ke tempat yang dipilih TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah kamu bawa semuanya yang kuperintahkan kepadamu, yakni korban bakaran dan korban sembelihanmu, persembahan persepuluhanmu dan persembahan khususmu dan segala korban nazarmu yang terpilih, yang kamu nazarkan kepada TUHAN.
- 📖 **12:12** Kamu harus bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, kamu ini, anakmu laki-laki dan anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perempuan, dan orang Lewi yang di dalam tempatmu, sebab orang Lewi tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama kamu.

- 📖 **12:13** Hati-hatilah, supaya jangan engkau mempersembahkan korban-korban bakaranmu di sembarang tempat yang kaulihat;
- 📖 **12:14** tetapi di tempat yang akan dipilih TUHAN di daerah salah satu sukumu, di sanalah harus kaupersembahkan korban bakaranmu, dan di sanalah harus kaulakukan segala yang kuperintahkan kepadamu. again stated the law of the tithe and the central storehouse.

Perhatikan bagaimana perintahNya itu tidak kabur atau plintat plintut melainkan sangat jelas dan spesifik. **Ulangan 12:11** *maka ke tempat yang dipilih TUHAN, Allahmu*, untuk membuat nama-Nya diam di sana, *haruslah kamu bawa semuanya yang kuperintahkan kepadamu*, yakni korban bakaran dan korban sembelihanmu, *persembahan persepuluhanmu dan persembahan khususmu* dan segala korban nazarmu yang terpilih, yang kamu nazarkan kepada TUHAN.

Tuhan menyuruh umatNya untuk membawa persembahan dan perpuluhan mereka ke *tempat yang dipilih Tuhan*. Kemudian dalam ayat 13 Dia mengamarkan supaya kita jangan semau kita saja, atau seenak perut kita saja membawa persembahan dan perpuluhan kita itu melainkan “Hati-hatilah, supaya jangan engkau mempersembahkan korban-korban bakaranmu di sembarang tempat yang kaulihat.” Kemudian dalam ayat 14: “tetapi di tempat yang akan dipilih TUHAN di daerah salah satu sukumu, di sanalah harus kaupersembahkan korban bakaranmu, dan di sanalah harus kaulakukan segala yang kuperintahkan kepadamu.”

Perhatikan ucapan itu : *Bukan ditempat yang sesuai dengan pilihan kita, melainkan ke tempat yang dipilih Tuhan. Tuhan memerintahkan kita membawa persembahan kita bukannya ketempat yang kita rasa persembahan itu akan dipergunakan dengan lebih baik atau lebih memuaskan kita, tapi ke tempat yang dipilihNya sesuai dengan FirmanNya.*

Mengapa Tuhan Allah mempunyai hak untuk menyuruh kita membawa persembahan dan perpuluhan itu ketempat yang tertentu? Karena itu adalah milikNya, jadi Dialah yang berhak untuk memberikan perintah bagaimana dan kemana itu harus diserahkan. Mengapa PLN menyuruh kita membayar rekening listrik kita ke kantor PLN yang sudah ditentukan, karena itu adalah uang mereka. Kalau kita tidak menyerahkan uang itu ditempat yang mereka instruksikan, maka akibatnya ialah aliran listrik ke rumah kita akan diputuskan dan kita akan berada dalam kegelapan. Kalau anda tidak percaya, cobalah lakukan itu. Setorlah uang untuk rekening PLN itu ke kantor polisi misalnya. Apakah akibatnya?

Disini ada satu kutipan yang sangat menarik dari tulisan EG White, dan dituliskan ketika mendekati akhir dari pelayanannya. *“Mereka yang mencampuri urusan mengenai perpuluhan dengan tidak semestinya akan diganjar dengan kehilangan harta sorgawi mereka.... Tuhan belum berubah, perpuluhan masih tetap harus digunakan untuk pelayanan InjilNya.” Testimonies Vol 9, hal. 249-250.*

“Janganlah seorang pun merasakan mempunyai kebebasan untuk menahan perpuluhan, untuk digunakan sesuai dengan pendapat mereka. Mereka tidak seharusnya menggunakannya walaupun dalam keadaan darurat, dan tidak boleh menggunakannya sesuai dengan pikiran mereka, walaupun mereka menganggap itu untuk melakukan pekerjaan Tuhan. (buku yang sama, hal. 247). Apakah itu tidak cukup jelas?

Dimanakah letaknya kesalahan Hawa waktu memakan buah yang terlarang itu? Apakah dia hanya sekedar melakukan kesalahan ngemil diantara jam makan? Apa dosa dari Hawa itu sebenarnya? Apakah karena buah itu mengandung racun? Dosanya bukan terletak pada buah itu sendiri, bukan pula karena dia tidak boleh memakan sesuatu yang indah dan sedap. Kesalahannya terletak pada kenyataan bahwa dia telah melakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa Dia tidak mempercayai Tuhan untuk melakukan sesuai dengan perintahNya. Hawa melakukan tindakan sesuai dengan pemikirannya sendiri. Dia menganggap apa yang dilakukannya itu benar, karena dia rasa benar sesuai dengan logis dan pengertiannya. Tuhan Allah sudah memberikan perintah yang sangat jelas dan tegas: “Janganlah kamu memakan buah itu!” Tapi Hawa berkata: “Saya rasa perintah itu bukan sebenarnya demikian. Saya rasa ngak apa kalau saya memakannya dengan tujuan yang baik dan dengan mengucapkan syukur.” Dia tidak menurut dan berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Meragu-ragukan dan melawan perintah dan otoritas Tuhan. Dosa Hawa terletak pada tindakannya yang didasarkan pada perasaannya bahwa menggunakan sesuatu yang dilarang Tuhan untuk tujuan baik, dank arena dia merasa itu benar, tidaklah menjadi soal.

Begitu juga yang terjadi pada zaman ini. Belum ada perubahannya pada perintah Tuhan. Pada saat ini kalau kita mengembalikan perpuluhan yang memang milik Tuhan, adalah karena kita mengasihi Dia dan mau melakukan apa yang diperintahkanNya. Motive apapun yang kita pakai untuk melanggar perintahNya adalah motive yang salah.

Imamat 27:30 “Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itulah persembahan kudus bagi TUHAN.” Kudus bagi Tuhan artinya: Jangan disentuh! Uzzah mempunyai tujuan yang baik dan murni. Dia tidak tega melihat barang milik Tuhan terguling atau menjadi rusak. Dia menyentuh tabut perjanjian yang dilarang Tuhan untuk disentuh oleh siapa pun juga, kecuali yang sudah ditunjuk olehNya. Ini merupakan satu pelajaran kepada kita bahwa perintah

Tuhan itu harus dituruti bukan sesuai dengan selera kita, logika kita atau pikiran kita, melainkan sesuai dengan perintahNya.

Dalam **Ulangan 14:22** Tuhan memberikan instruksi: *"Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu, tahun demi tahun."* Perintah ini diberikan kepada umat Israel yang merupakan masyarakat petani yang semuanya mempunyai ladang untuk bercocok tanam. Mereka harus mengembalikan kepada Tuhan sepersepuluh dari semua hasil yang mereka pungut dari ladang mereka, yang juga dari Tuhan seluruhnya. Saya sering ada yang menanyakan apakah kita perlu membayar perpuluhan dari tanaman yang dipetik dari kebun sendiri sekarang ini. Jawaban saya adalah, Jangan! Jangan membayar perpuluhan, tapi kalau dengan hasil dari kebun itu kita mendapat kelebihan pendapatan, maka karena kasih dan perasaan syukur kita kepada Tuhan, maka kita kembalikan kepadaNya sepersepuluh dari ketambahan itu.

Mari kita membaca ayat yang sudah sangat kita kenal malah hafal diluar kepala. **Maleakhi 3:6-10**;

3:6 *Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah, dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap.*

Perhatikan apa yang dikatakanNya disini: Aku TUHAN, tidak berubah! Kita harus bersyukur mempunyai yang tidak berubah. Tidak seperti manusia yang selalu berubah, yang tidak dapat menepati semua janjinya.

Tuhan tetap sama dari dahulu sampai sekarang dan bahkan selamanya. Itu sifatNya yang abadi. Kalau Tuhan berubah, baik karena dulu bodoh dan sekarang lebih pintar, atau karena sudah bosan melakukan sesuatu sesudah beberapa ribus tahun, atau karena sudah lupa apa yang dijanjikanNya dahulu, maka kita berdiri diatas pasir hanyut. Sekali lagi syukur Tuhan bersifat kekal dan tidak pernah berubah.

3:7 *Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya. Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu, firman TUHAN semesta alam. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?"*

Walaupun nenek moyang orang Israel telah menyimpang dari janji dan sumpah mereka untuk setia kepada Tuhan, tapi Tuhan tidak pernah menyimpang. Bukan hanya mereka sudah menyimpang, malah dalam ayat ini mereka menyangkal. Tuhan katakana dalam ayat ini: Kembalilah kepada-Ku, maksudNya, bertobatlah kamu dan turutlah perintahKu. Tetapi mereka tidak mau mengakui kemurtadan mereka dan dengan lancangnya berani menjawab: "Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali." Dengan kata lain dan bahasa sehari-hari: "Memangnya dalam soal apa sih, kami sudah menyimpang dan harus bertobat? Dalam soal apa kami telah melanggar perintahMu dan harus bertobat?" Apakah kita sudah melakukan kesalahan yang sama dengan umat Israel, sudah melanggar tapi tidak sadar, bahkan mungkin berusaha menutupi kesalahan kita? Tuhan menjawab:

3:8 *Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?" Mengenai persembahan sepersepuluh dan persembahan khusus!*

Dalam bahasa Inggrisnya ayat ini lebih keras lagi: "Will a man rob God?" – Bolehkah manusia merampok Allah? Jadi Tuhan menganggap penahanan atau penolakan untuk mengembalikan kepadaNya sepersepuluh dari hasil pendapatan kita adalah sama dengan MERAMPOK Dia, Merampok Tuhan Allah sendiri! Wow! Menipu atau merampok barang milik manusia saja harus mendapat hukuman yang setimpal. Apalagi merampok Tuhan Allah, masa kita bisa luput dari ganjaran? Bayangin kalau kita berani merampok President kita, apa kira-kira kita hanya ditertawakan atau dipuji: "Wah, lucu banget kamu ini, bah!" Atau "Bukan main, berani sekali anda ini, bung! Sedang President kamu berani rampok! Dan hebatnya, kalau kita bisa bayangkan. Kita ini ibaratnya seorang pengemis duduk dipinggir jalan. President kita lewat dan melihat kita sedang memintaminta. Dia mengeluarkan dompetnya. Disitu ada sepuluh lembaran uang kertas 100.000 rupiah. Anda melihatnya dia menghitung, 10 X 100.000 = satu juta rupiah isi dompetnya...

Dia serahkan yang 9 lembar dan menahan yang selembarnya, dengan mengatakan sambil tersenyum ramah, "Ini untuk keperluan saya sendiri. Yang sembilan ini silahkan anda pakai sesuka hati anda! Dan semoga anda diberkati!" Eh, bukannya kita bersyukur, malah kita kejar dia dan kita rampok yang satu lembar lagi. Apa itu bukan namanay kurang buntut, kurang hadat! Itu hanya sebagai perumpamaan saja, tapi memang prinsipnya adalah begitu. Kalau kita menahan perpuluhan yang adalah milik Tuhan sama dengan yang sembilan sepersepuluh, tapi Dia dengan tegas mengatakan yang satu sepersepuluh itu "suci" dan hanya untuk digunakan bagi kepentinganNya, apakah itu bukan kurang hajar namanya? Tidak heran kalau Dia berkata dalam ayat berikutnya:

3:9 *Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku, ya kamu seluruh bangsa!*

Wuih! Ngak hebat itu! Sudah tertangkap basah, bukannya langsung di binasakan, Tuhan malah mengampuni kita dan menjanjikan berkat pula:

3:10 *Bawalah seluruh persembahan sepersepuluh itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.*

Dalam bahasa Inggrisnya: "And pour out for you such blessing that there will not be room enough to receive it." Salinan harfiahnya: "Aku akan mencurahkan berkat sedemikian banyaknya sehingga tidak ada ruangan cukup untuk kamu menampungnya!"

Artinya: begitu banyak yang kamu terima melebihi dari kesanggupanmu menampungnya. Lebih dari yang kamu pinta, atau yang layak kamu terima. Saya seringkali memberikan rumus aneh dari Tuhan Allah, bukan rumus Aljabar, tapi Rumus Allah Yang akbar! Rumusnya adalah $10-1=10+!$ Sepuluh dikurangi satu sama dengan sepuluh tambah atau sepuluh plus! Dan "plus"-nya itu gak kira-kira dan bukan main-main!

Dalam Matius 6:33, rumus itu dijelaskan dengan lebih terang lagi: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

Saya ingin bertanya kepada anda, apakah persepuluhan itu berhubungan dengan Kerajaan Allah dan kebenarannya? Pasti dong! Persepuluhan itu adalah disisihkan oleh Tuhan untuk melebarkan KerajaanNya. Jadi kalau anda menahankan persepuluhan Tuhan, bukan hanya tidak mencari KerajaanNya, tapi menghalangi pelebaran KerajaanNya! Disamping itu, merampok Tuhan adalah terang dan jelas "bertentangan dengan kebenarannya".

Tapi sebaliknya kalau kita menurut perintahNya dan mengembalikan persepuluhan untuk mencari dan mempercepat kedatangan KerajaanNya, maka Dia berjanji "SEMUYANYA ITU AKAN DITAMBAHKAN KEPADAMU!" Artinya? Mungkin dengan istilah zaman modern ini: "Semuanya akan diberikan kepada mu sebagai BONUS (KETAMBAHAN, DIBERIKAN SECARA GRATIS, SEBAGAI EXTRA).

Kalau kita mencari KerajaanNya dengan sungguh-sungguh, menurut kebenaranNya dengan setia, maka kita akan mendapat kehidupan yang kekal dan mewarisi sorga! Apa yang dapat lebih berharga dari itu?

Ini hanya sekedar ilustrasi saja: Seandainya kita mempunyai seorang paman yang kaya raya, tapi mengidap penyakit leukemia. Yaitu tubuhnya tidak dapat memproduksi cukup butir-butir darah merah untuk melancarkan hidupnya. Jadi setiap bulannya dia minta dari anda se liter dari darah anda, dengan janji, bahwa setiap bulan anda akan menerima tunjangan hidup anda sekeluarga dengan secukupnya, dan nanti waktu dia meninggal anda akan mendapat warisan seluruh hartanya. Kebetulan paman anda itu kekayaannya setaraf dengan harta milik Sultan Hassanal Bolkia dari Brunei. Kira-kira anda akan bermedit-medit dan ragu-ragu untuk menyumbangkan darah anda? Saya rasa terlalu bodoh kita kalau dijanjikan yang demikian bukan?

Padahal itulah yang dijanjikan Tuhan Allah kepada kita. Dia menjanjikan kelimpahan hidup, rejeki dan nafkah yang cukup, tapi lebih dari itu, Dia juga janjikan sesuatu yang jauh melampaui nilai materi. Tuhan tidak memerlukan persepuluhan itu. Dia mengadakan sistim pengembalian persepuluhan itu demi untuk kebaikan kita dan kebahagiaan kita. Dengarkan selanjutnya janjiNya dalam ayat berikutnya dalam **Maleakhi 3:11-12**:

3:11 Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu, firman TUHAN semesta alam.

3:12 Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, firman TUHAN semesta alam.

"Aku akan menghardik belalang pelahap supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur dipadang tidak berbuah bagimu", adalah sama dengan mengatakan "Aku akan mencegah factor apapun yang dapat merugikan kamu dan menyebabkan kesusahanmu!"

Saya boleh memberikan kepada anda kesaksian hidup dari pengalaman sendiri. Sejak saya berjanji kepada Tuhan akan melayani Dia dengan setianya, dan mengembalikan kepadaNya apa yang menjadi milikNya, bahkan berusaha mengembalikan lebih dari yang dimintaNya, saya tidak pernah kekurangan suatu apa pun. Dia memberikan kepada saya pendamping yang dapat mendopang, menunjang dan membantu segenap tenaga dan jiwa raganya dalam melaksanakan pekerjaanNya. Tidak pernah saya dan anak-anak saya mengalami apa yang orang Manado sebut "baiko mata", artinya melihat dengan penuh keinginan dan hanya mengisap jari melihat apa yang dipunyai tetangga. Dulu kami mengusahakan sebuah restoran vegetaris waktu datang ke Australia untuk melanjutkan study atas biaya sendiri. Saya berdoa kalau boleh dapat satu rumah di kota Sydney. Tuhan berikan jauh melebihi yang saya minta. Belakangan itu lenyap dari jangkauan tangan saya. Tapi sekarang dikembalikan malah lebih dari sebelumnya.

Dalam bahasa Mandarin ayat diatas berbunyi: "Maka semua orang akan mengatakan kamu HOKIE atau "you fu le", atau "mujur dan berbahagia". Saya sudah berapa kali melihatnya ada orang atau elemen yang mau menyusahkan dan memelaratkan hidup saya sehingga sebatang kara, sebatang kere, bahkan hampir sekarat sendirian. Tapi janji Tuhan kepada saya diatas tidak pernah dimungkiriNya. Sehingga tidak terhitung orang yang pernah mengucapkan secara letterlijk atau harfiah: "Heran, orang ini sungguh mendapat berkat yang istimewa dari Tuhan." atau dalam bahasa Inggrisnya: "He has a special blessing from God!"

Benar, Tuhan Allah selalu memberikan upah yang limpah kepada mereka yang setia melakukan kehendakNya. Mungkin anda pernah mendengar nama John S. Huyler pengusaha pabrik permen yang berhasil. Di Bank dimana

dia menyimpan uangnya dia mempunyai suatu rekening dengan nama “M.P.” Setiap minggu, apabila dia membawa deposito perusahaannya dan untuk pribadinya, dia juga memasukkan sejumlah uang untuk “M.P.” itu. Pada suatu hari manager bank itu karena sangat penasaran ingin tahu sudah bertahun-tahun lamanya mengenai arti dari M.P. itu akhirnya memberanikan dirinya menanyakan langsung kepada Mr. Huyler. Dia menjawab sambil tertawa: “Mungkin angka menganggap saya tidak waras, tapi M.P. itu berarti (sambil menunjuk keatas) “My Partner”. Itu adalah rekening untuk Persepuluhannya, yang sebenarnya jauh lebih banyak dari hanya sepersepuluh, yang kemudian di transfernya ke gerejanya sebulan sekali.

Demikian juga halnya dengan William Colgate, pemilik perusahaan sabun, tapal gigi dan produk lainnya untuk pemeliharaan dan kebersihan tubuh. Beliau sejak pertama kalinya bekerja sebagai buruh kecil di sebuah perusahaan industri sabun home industry, yang kemudian dia ambil alih dan memperkembangkannya menjadi perusahaan konglomerat internasional, adalah satu tokoh lain yang menjadi saksi hidup tentang janji Tuhan dalam Maleakhi 3 yang tidak pernah gagal itu.

Sekarang mari kita perhatikan ayat yang terdapat dalam 2 Korintus 9:6-11:

- 📖 **9:6.** Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.
- 📖 **9:7** Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.
- 📖 **9:8** Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.
- 📖 **9:9** Seperti ada tertulis: "Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selamanya."
- 📖 **9:10** Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipatgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu;
- 📖 **9:11** kamu akan diperkaya dalam segala macam kemurahan hati, yang membangkitkan syukur kepada Allah oleh karena kami.

Pernahkah anda melihat orang yang berdiri di pinggir jalan sambil mengacungkan jempolnya terhadap setiap mobil yang lewat?

Ini umumnya hanya kelihatan di Negara-negara barat. Namanya adalah “hicker”. Saudara tahu apa artinya jempol yang diacungkan itu?

Nah, ini saya beritahukan kepada anda suatu rahasia yang bukan rahasia lagi sebenarnya. Arti dari acungan jempol si hitchhiker itu adalah ibarat sebuah pidato:

“Bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Kalau anda mau merelakan mobil anda, membeli sendiri bahan bakarnya, kalau boleh mobil anda ber AC, dan anda harus mengendarainya sendiri, maka saya dengan senang hati duduk sebagai penumpang dimobil anda. Tapi anda tidaklah waras kalau anda berpikir bahwa saya akan menyumbang atau menggantikan uang bensin anda atau membayar sewa tumpangan kepada anda. Dan, sekedar informasi bagi anda: kalau terjadi kecelekaan sementara dalam mobil anda, dan saya cedera atau terluka, maka anda boleh merasa pasti bahwa saya akan mengclaim nya sehingga anda harus mengganti kerugian setiap sen, ongkos pengobatan, terapi fisik dan jiwa, kerugian karena kehilangan pendapatan sementara dirawat, dan kemungkinan menunjang hidup saya selanjutnya bila saya cacat dan kalau anda tidak mempunyai asuransi yang mega gede untuk itu!”

Saudara mungkin tertawa mendengar apa yang saya katakan dan berpikir saya hanya berkelakar, tapi ini adalah sungguh suatu kenyataan dan sudah sangat banyak orang yang terjebak menghadapi kenyataan pahit ini.

Tapi tahukah saudara bahwa didalam gereja terdapat juga orang yang berwatak seperti hitch-hiker sedemikian itu?

Mereka itu berkata: “Kalau kalian menyediakan suatu bangunan gereja yang resik, rapih dan menarik, ber-AC, dan menjaminkan kenyamanan serta keasyikan mendengarkan acara hiburan lagu dan khotbah yang menyegarkan, maka saya akan datang-datang terus duduk didalamnya. Tapi anda sekalian terlalu naif kalau mengharapakan saya harus merogoh kocek saya untuk membantu menanggung biaya pelayanan Injilnya. And just for your information. Kalau ada hal-hal yang tidak menyenangkan selera saya, maka anda akan mendengarkan keluhan, kritikan dan kutukan saya dengan secara jelas dan keras serta merta!”

In just about every congregation you will find church hitchhikers. They say, in one way or another, "If you supply an attractive, clean, well-lit building and heat and air conditioning so that I will be comfortable as I listen to the preacher. I'll ride along with you for awhile. But you are crazy if you think that I am going to chip in with any real financial support. And by the way if anything happens that irritates me, you will hear from me real quick!"

Dalam buku Testimonies Vol. 3, halaman 405, tertulis *“Those who are the most systematic and liberal in sustaining the cause of God are the most prosperous spiritually.”*

Saya tidak sudi menjadi Hitchhiker. Saya dengan suka rela karena syukur dan kasihku kepada Pencipta, Juruselamat dan Rajaku mau membaktikan diriku untuk sibuk menunjang dan melebarkan pekerjaan InjilNya.

Motivasi memberikan kepada dan untuk maksud apa pun, haruslah didorong oleh Kasih. Yohanes 3:16 Tuhan Allah memberikan semuanya bagi kita karena didorong oleh kasihNya. Begitu juga respons saya kepadaNya harus terdorong oleh kasih saya dan bukan karena dipaksa atau terpaksa, gengsi, atau takut malu atau minder! Kalau kita mengasihi seseorang didunia ini kita akan selalu mempunyai keinginan memberikan sesuatu yang paling berharga kepadanya tanpa di minta. Kalau kita mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh, kita tidak akan bersungut mengembalikan milikNya, melainkan dengan penuh kerelaan dan kerinduan ingin untuk memberikan kepadaNya lebih dari yang dimintanya.

Sebagai penutup saya ingin mengulangi sekali lagi proposal bergaransi berkat limpah tanpa batasnya: Jangan membayar perpuluhan! Ngak usah memakai uang anda sendiri untuk membayar perpuluhan. Kembalikan saja apa yang menjadi milik Tuhan kepadaNya! Anda tidak akan pernah dapat memberikan lebih banyak dari Dia. Sama dengan anda berlomba saling melemparkan pasir kehalaman tetangga anda, dan dia membalas melemparkan pasir juga tapi bedanya anda menggunakan sendok makan, dan dia menggunakan sekopang. Begitu pula halnya dengan Tuhan Allah terhadap kita. Malah lebih dari itu lagi: Kita hanya mengembalikan apa yang menjadi milikNya sesendok penuh, sedangkan Dia berjanji membalas melemparkan kepada kita dengan sepenuh sekopang!

Pada akhirnya , kalau sekarang masih belum nyata bedanya orang yang setia dan orang yang tidak setia, maka dalam Maleakhi **3:16-18** Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan TUHAN: "TUHAN memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya."

📖 **3:17** Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, firman TUHAN semesta alam, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia.

📖 **3:18** Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah epada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya.

Mungkinkah perampok-perampok Tuhan Allah masuk kesorga. Boro-boro! Jangan membohongi Tuhan, karena itu tidak mungkin. Kita hanya bisa membohongi diri kita sendiri. Mengapa pilih kutukan kalau kita dapat meraih berkat yang berkelimpahan tanpa akhirnya?

Hasta la vista! Sampai Maranatha!

Unforgiveness is a poison we drink hoping somebody else will die from it.

Sikap tidak mengampuni adalah racun yang kita minum sementara kita harapkan orang lain akan mati dengan itu.

Sammy Lee